

**KESADARAN DAN KETIDAKSADARAN TOKOH ARA DALAM
CERPEN “INGATAN ARA” KARYA DEWI RIA UTARI: ANALISIS
PSIKOLOGI SASTRA**

Nailis Shiva

13010114120002

Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro
Semarang
e-mail: nailisshiva11@gmail.com

ABSTRACT

Shiva, Nailis. 2018. "Awareness and Unconsciousness of Fig Characters in Short Story" Memory of Ara "by Dewi Ria Utari. Essay. 1st degree (S-1) in Indonesian Literature Language. Faculty of Cultural Sciences, Diponegoro University, Semarang. Advisor I Drs. Mulyo Hadi Purnomo, M. Hum. Advisor II Laura Andri R.M., S.S., M.A.

Short story "Memory of Ara" tells about personality changes experienced by the figure Ara from an extraverts to become an intravers. The author tries to examine and express the awareness and unconsciousness experienced by the figure of Ara by using sequence theory, structural theory, and the literary psychology approach of Carl Gustav Jung. Sequence theory is used to determine the main character and find the sequence of stories. Structural theory is used to determine the short story intrinsic element which is focused on the character and characterization, plot, and background. The literary psychology approach of Carl Gustav Jung is used to express the awareness and unconsciousness experienced by Ara figures as well as to discover the personality changes of the figure of Ara. The method used in this study is a qualitative descriptive method using a structural approach and a literary psychology approach.

The results of the analysis of awareness and unconsciousness of the figure of Ara in the short story "Ara Memory" by Dewi Ria Utari are (1) personality changes of Ara characters from extraverts to intravers, (2) awareness experienced by Ara figures, including mental attitudes consisting of extraverts and intravers, functions soul which consists of feeling, thinking, sensing, and intuiting, as well as personal unconsciousness experienced by the figure Ara.

Keywords: *short stories, structural, psychology, consciousness, unconsciousness*

PENDAHULUAN

Sebagai sebuah karya sastra kreatif yang diciptakan oleh pengarang, karya sastra tercipta melalui beberapa tahapan, seperti pengendapan ide, transformasi atas manifestasi, harapan dan pengalaman. Pengalaman yang ada di dalam karya sastra adalah pengalaman atas segala sesuatu yang dialami atau dilihat oleh pengarang. Salah satu jenis karya sastra kreatif adalah cerpen. Menurut Edgar Allan Poe dalam (Nurgiyantoro, 2012:10) menjelaskan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira sekitar setengah sampai dua jam. Cerita pendek sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku dan jumlah kata yang digunakan. Perbandingan ini jika dikaitkan dengan bentuk prosa yang lain, misalnya novel.

Fransisca Dewi Ria Utari atau lebih dikenal Dewi Ria Utari merupakan penulis cerpen Indonesia yang berasal dari Jepara. Cerpen yang ditulis oleh Dewi Ria Utari ini

merupakan salah satu cerpen yang teruat dalam kumpulan cerpen yang berjudul *Di Dalam Hutan Entah Di mana* yang diterbitkan oleh Arakara Press, 2017. Ada 15 cerita pendek di dalam kumpulan cerpen yang berjudul *Di Dalam Hutan Entah Di mana* karya Dewi Ria Utari ini, diantaranya: (1) “Sepetak Mawar Kuning di Halaman Belakang”, (2) “Percakapan Senja”, (3) “Gamelan”, (4) “Aksara”, (5) “Sinai”, (6) “Di dalam Hutan Entah Dimana”, (7) “Setelah Tujuh Tahun”, (8) “Mimpi Untuk Dresden”, (9) “Topeng Nalar”, (10) “Dalam Dirimu”, (11) “Merah pekat”, (12) “Rumah Hujan”, (13) “Marionette”, (14) “Klise”, (15) “Ingatan Ara”.

Penulis memilih cerpen yang berjudul “Ingatan Ara” sebagai objek penelitian ini karena memiliki kisah yang jarang ditemui dalam cerpen populer pada umumnya. Biasanya cerpen populer menceritakan kisah remaja dengan kisah percintaan, kisah persahabatan, dan kisah-kisah remaja yang lain. Cerpen “Ingatan Ara” mengemukakan kisah yang berbeda,

yaitu tentang perubahan kepribadian tokoh Ara dari kepribadian *ekstravers* menjadi kepribadian *intravers* dan membahas tentang alam sadar dan alam tak sadar yang terjadi terhadap tokoh.

Ara sebagai tokoh utama dalam cerpen “Ingatan Ara” ini mengalami perubahan kepribadian yang sengaja ia lakukan untuk melindungi dirinya supaya Ara tetap terlihat baik-baik saja di lingkungan sekitarnya. Perubahan kepribadian yang diterjadi terhadap tokoh Ara disebabkan karena di masa lalu atau semasa Ara masih sekolah memiliki ketertarikan tentang alam pikir manusia yang menyebabkan Ara mempelajarinya lebih dalam tentang kerja otak dan memori, hingga suatu ketika Ara mengalami peristiwa yang menyebabkan keterguncangan jiwanya lalu membuat Ara memutuskan untuk berdiam diri di rumah dan tidak banyak berkomunikasi dengan lingkungannya. Teman-teman Ara menganggap bahwa Ara mengalami hilang ingatan, karena sikapnya berubah menjadi gadis *intravers* yang cenderung

berdiam diri bahkan banyak melamun dengan tatapannya yang kosong.

Perubahan kepribadian tokoh Ara tersebut membuat penulis tertarik untuk mengulasnya dengan menggunakan metode struktural dan metode psikologi sastra. Metode struktural digunakan untuk menganalisis unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen “Ingatan Ara” karya Dewi Ria Utari. Selanjutnya penulis akan menganalisis kesadaran dan ketidaksadaran yang melatarbelakangi tindakan yang dilakukan tokoh Ara dengan metode psikologi sastra.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis memilih untuk mengkaji kesadaran dan ketidaksadaran tokoh Ara dalam penelitian yang berjudul “Kesadaran dan Ketidaksadaran Tokoh Ara dalam Cerpen “Ingatan Ara” Karya Dewi Ria Utari suatu kajian psikologi sastra.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penulis menggunakan tiga tahapan yakni; (1) tahap pengumpulan data dengan

teknik simak catat, (2) tahap analisis data menggunakan teknik redaksi dan klasifikasi data sesuai permasalahan yang ada, (3) tahap pemaparan analisis yang bertujuan untuk menyajikan hasil sesuai data yang telah di analisis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode struktural untuk mengetahui unsur pembangun cerita, dan metode psikologi sastra untuk mengetahui kesadaran dan ketidaksadaran yang terjadi terhadap tokoh.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis sekuen terhadap cerpen “Ingatan Ara” terdapat 23 sekuen dan 43 sub sekuen. Struktur yang membangun cerpen “Ingatan Ara” diantaranya; tokoh, penokohan, alur, dan latar. Tokoh-tokoh yang dianalisis adalah tokoh Aku dan Ara. Penokohan dalam cerpen “Ingatan Ara” menggunakan dua teknik penokohan, yaitu teknik analitik dan teknik dramatik. Alur cerpen “Ingatan Ara” dimulai dari hubungan kronologis, tahapan peristiwa yang dimulai dari peristiwa, peningkatan konflik, klimaks, kemudian diakhiri dengan hubungan logis. Pengaluran

dalam cerpen “Ingatan Ara” menggunakan alur campuran. Latar dalam cerpen “Ingatan Ara” terdapat latar tempat, waktu, dan latar sosial.

Berdasarkan psikologi Carl Gustav Jung terdapat kesadaran dan ketidaksadaran yang terjadi terhadap tokoh Ara dalam cerpen “Ingatan Ara” yaitu kesadaran yang berupa sikap jiwa terdiri dari ekstravers dan intravers berikut kutipannya:

Paras Ara bisa dikatakan manis, tak terlalu cantik sangat, sehingga tak terlalu membuat murid-murid pria di sekolah merasa terlalu minder untuk berusaha mendekatinya. Karena faktor-faktor itulah Ara populer di sekolah. Ia manis, supel, dan tahu bahwa ia akan tetap populer jika bersikap baik kepada siapa pun, sehingga ia tidak pilih-pilih teman (*Ingatan Ara*, 2017:153).

Kutipan di atas menggambarkan kondisi fisik Ara yang banyak disukai oleh lawan jenis. Manis, supel, dan memiliki banyak teman membuat Ara selalu bersikap

baik dengan setiap orang yang mengenal Ara. Sebagai gadis manis, populer, dan supel terhadap lingkungannya, Ara harus memposisikan bahwa dirinya menjadi idola yang tentunya semua orang mengingat Ara dengan baik. Kegemilangan Ara saat masa sekolah dengan pengalaman menyenangkan, hanya menjadi sebuah kenangan ketika Ara memilih untuk menyimpannya dan Ara memutuskan untuk menjadi seorang *intravers*. Keputusan Ara untuk menjadi *intravers* membuat teman-teman atau orang-orang terdekat Ara merasa terkejut dan tidak percaya akan hal itu. Ara saat ini menjadi gadis yang pendiam, dan ingatan teman-temannya pun memudar. (2) *Intravers*, sikap *intravers* yang terhadap tokoh Ara terdapat dalam kutipan berikut:

Sayangnya itu berkebalikan dengan Ara sendiri. Suatu kali saat bertemu dengan seorang teman masa SMA, ia bercerita bahwa Ara hilang ingatan. Ia tak lagi bisa diajak bicara dengan nalar dan wajar. Lebih suka bengong, melamun, dan

senyum-senyum sendiri. Ingatannya tentang teman-temannya pun memudar (*Ingatan Ara*, 2017:152).

Kutipan di atas menunjukkan ketika tokoh Aku bertemu dengan teman masa SMA yang juga menjadi teman Ara. Tokoh Ara dikabarkan mengalami hilang ingatan, kondisinya tidak bisa diajak berbicara, lebih suka melamun, bahkan ingatan tentang teman-temannya memudar. Populer di masa lalu ternyata bukan menjadi orientasi kehidupan yang Ara inginkan. Ara memilih untuk mengubah kepribadiannya yang dulu dikenal dengan gadis supel Ara menjadi gadis yang tidak lagi memiliki hubungan baik dengan lingkungan sekitarnya.

Memiliki kenangan buruk di masa lalu menjadi cerita yang menimbulkan perubahan kepribadian pada diri Ara. Menjadi *introvers* di masa sekarang bukan sekedar keputusan tanpa sebab. Ara merasakan sebuah kejadian yang membuat batinnya terguncang yaitu saat tunangan Ara yang selama ini ia cintai ternyata laki-laki kejam yang

sudah membunuh anggota keluarganya sendiri lalu meninggalkan Ara dengan bunuh diri. Saat ini Ara menjadi gadis yang hanya akan berorientasi terhadap dirinya sendiri tanpa melihat pendapat orang-orang sekitarnya. Cerpen “Ingatan Ara” tidak memunculkan bagaimana konflik batin yang terjadi terhadap Ara meski ia mengalami perubahan kepribadian yang bersifat *intravers* semu.

Selanjutnya fungsi jiwa yang terdiri dari *feeling*, *thinking*, *sensing*, dan *intuisting* yang terjadi terhadap tokoh Ara. (1) *feeling*, Orang-orang yang memiliki perasaan *intravers* mendasarkan penilaian mereka terhadap persepsi subjektif dibandingkan dengan fakta objektif yang di ketahuinya. Sering sekali mereka mengabaikan tentang fakta-fakta, kepercayaan, dan dunia objektif termasuk dengan orang-orang yang berada di dalamnya. Seperti yang dilakukan oleh tokoh Ara sebagai tokoh yang memiliki *feeling intravers*, dalam kutipan berikut:

Aku tahu kok kabar tentang aku yang hilang ingatan.

Kabar itu bukannya tidak salah sama sekali. Aku memang menghilangkan sejumlah ingatanku. Dan aku memilih melakukannya justru supaya aku tetap waras (*Ingatan Ara*, 2017:155).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dengan menghilangkan ingatannya, tokoh Ara akan merasa dirinya terlihat normal. Menggunakan *feeling intravers* yang ia miliki, tokoh Ara tidak mempedulikan lingkungannya. (2) *thinking*, Seseorang yang berorientasi bahwa dirinya memiliki cara berpikir *intravers* maka ia akan bereaksi terhadap rangsangan eksternal namun terinterpretasi terhadap suatu kejadian yang diwarnai oleh pemaknaan internal dari dalam diri mereka sendiri. Seperti tokoh Ara sebagai tokoh *intravers*, ia berpikir bahwa memelihara ingatan hanya membuat otak akan merasa kelelahan jika otak terlalu berusaha untuk mengenang, padahal otak tidak lagi mampu menyimpannya kembali. Sehingga membuat Ara berpikir untuk mengubah kepribadiannya, adapun kutipan dalam cerpen sebagai berikut:

Hidupku lebih tenang seperti sekarang ini, Kala. Aku dulu sering terganggu ketika orang lain merasa gusar ketika kita tidak mengingat mereka. Bahkan aku sendiri pun demikian. Aku gusar ketika dilupakan. Namun di suatu titik hidupku, aku berpikir kenapa harus memelihara ingatan jika memang kita tak mampu menyimpannya (*Ingatan Ara*, 2017:156).

Tokoh Ara merasa hidupnya menjadi lebih tenang, ketika ia memilih untuk melupakan kenangannya. *Thinking intravers* membuatnya mampu berpikir secara rasional ketika ia mendapatkan rangsangan eksternal yang hanya membuatnya merasa gusar, yaitu ketika Ara merasa terganggu saat orang lain tidak mengingatnya kembali. Hal tersebut membuatnya mampu memutuskan untuk melupakan kenangan dan peristiwa yang pernah terjadi dalam hidupnya, bahkan ingatan tentang teman-teman Ara pun memudar. Keputusan yang

dilakukan oleh seorang *thingking intravers* memang tidak memedulikan tentang pendapat orang lain, ia hanya berpikir terhadap kebaikan dirinya. (3) *Sensing*, Seorang dengan *sensing intravers* dipengaruhi oleh sensasi subjektif akan pengelihatannya, pendengaran, rasa, dan sentuhan. Interpretasi seorang *intravers* akan mempengaruhi *sensing intravers* mereka dibanding dengan rangsangan itu sendiri. Seperti yang dilakukan oleh tokoh Ara ketika dirinya merasa ketidaknyamanan saat sedang duduk dengan temannya yaitu tokoh Aku dan Hardi. (4) *intuisting*, Proses *thingking* dan *intuisting* secara *intravers* saling berkaitan untuk menentukan keputusan. *Intuisting intravers* memang tidak mampu berkomunikasi dengan orang lain secara efektif. Namun persepsi yang ia miliki mampu membantu dalam mengambil keputusan.

Tahukah kalian bahwa orang seringkali lelah pikiran karena ia ingin mengenang. Mengingat semuanya. Kenapa tidak kita membiarkan otak kita melupakan apa pun yang ingin dilupakan. Jika memang

otak kita masih mengingat sesuatu yang sebenarnya tidak ingin kita kenang, itu berarti bahwa kejadian itu memiliki makna. Entah untuk apa, mungkin baru akan diketahui di kemudian hari,” kata Ara sambil menyandarkan punggungnya dan menyelonjorkan kakinya. Matanya mengarah ke halaman rumahnya yang luas yang ditumbuhi oleh pohon jambu bol, semak melati, dan kaca piring, pohon manggis, dan beberapa tanaman perdu lainnya (*Ingatan Ara*, 2017:155).

Seorang intuisting intravers memiliki sebuah pandangan yang berbeda dari orang lain pada umumnya. Seperti tokoh Ara yang mengungkapkan tentang kerja otak dan memori. Ia berorientasi bahwa otak akan mengalami lelah pikiran jika terus mengenang. Ara mengungkapkan bahwa lebih baik jika membiarkan otak melupakan apa pun yang ingin dilupakan. Hal

tersebut mungkin sulit untuk diterima oleh orang lain, terdengar filosofis dan hanya beberapa orang yang memahaminya. Namun seorang intuisting intravers tidak mempedulikan hal tersebut, ia hanya dibawa oleh intuisi mereka sendiri.

Ketidaksadaran pribadi yang terjadi terhadap tokoh Ara yaitu tokoh Ara merasa bahwa kenangannya di masa lalu merupakan sebuah kenangan yang menyakitkan, lalu Ara memutuskan untuk menyimpan segala kenangan menyakitkan itu di dalam ketidaksadaran pribadi tokoh Ara. Kenangan menyakitkan itu bisa Ara munculkan kembali melalui sebuah mimpi atau diri sendiri yang membawa masuk ke dalam kesadarannya. Berikut kutipannya:

Kalian pasti berpikir bahwa aku sudah tak punya ingatan tentang teman-temanku dulu seperti kalian, *kan?* Aku tahu kok kabar tentang aku yang hilang ingatan. Kabar itu bukannya tidak salah sama sekali. Aku memang menghilangkan sejumlah ingatanku. Dan aku memilih

melakukannya justru supaya aku tetap waras (*Ingatan Ara*, 2017:155).

Kutipan di atas menunjukkan keadaan Ara yang dikabarkan hilang ingatan. Tokoh Ara tidak menghindari kabar yang menyebutkan bahwa ia mengalami hilang ingatan, karena dengan kesadarannya memilih untuk menghilangkan ingatan agar tetap terlihat dalam keadaan normal. Ketidaksadaran pribadi terdapat istilah kompleks yang dapat mempengaruhi tingkah laku manusia, yang terkadang kompleks tersebut menguasai manusia itu sendiri. Tokoh Ara terobsesi oleh alam pikir manusia membuat Ara mempelajari lebih lanjut tentang ilmu psikologi, hingga pada sebuah *trigger* kejadian yang menyebabkan obsesi hasrat kecintaannya terhadap psikologi ia terapkan pada kehidupannya, dan membuat tokoh Ara mengalami perubahan tingkah laku.

Ketidaksadaran kolektif yang terjadi terhadap tokoh Ara sebagai (1) symptom dan kompleks yang merupakan gejala yang ditimbulkan

untuk menunjukkan bahwa ada sesuatu dalam kesadaran yang kurang, (2) mimpi, fantasi, dan khayalan, (3) archetypus yang berupa persona dalam diri tokoh Ara yang merupakan topeng yang ia gunakan untuk menghadapi publik saat tokoh Ara dikabarkan hilang ingatan. Persona yang Ara miliki juga bertujuan agar Ara mampu mempertahankan dirinya untuk mencari ketenangan batin dan pikiran dari kenangan-kenangan menyakitkan di masa lalu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penulis pada cerpen “Ingatan Ara” karya Dewi Ria Utari, dapat disimpulkan bahwa analisis struktural yang terdapat dalam cerpen “Ingatan Ara” memiliki dua tokoh penting sebagai tokoh yang paling banyak di ceritakan yaitu tokoh Aku dan tokoh Ara. Tokoh Aku merupakan tokoh yang paling banyak muncul dengan membawa cerita dari awal hingga akhir cerpen “Ingatan Ara”. Ia digambarkan sebagai lelaki yang mengalami hilang ingatan karena faktor usia. Tokoh Ara merupakan gadis cantik dan populer yang

berhubungan sebagai teman dengan tokoh Aku di masa sekolah. Tokoh Ara adalah tokoh yang diceritakan oleh tokoh Aku bahwa Ara mengalami hilang ingatan.

Cerpen ini menggunakan dua teknik penokohan yaitu, dengan teknik analitis dan teknik dramatik. Teknik analitis atau pelukisan secara langsung yaitu dengan mendeskripsikan kepada pembaca dengan mudah yang bisa berwujud sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau ciri fisik, sedangkan teknik dramatik melalui percakapan yang terjadi. Latar dalam cerpen “Ingatan Ara” terdapat latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Alur cerpen “Ingatan Ara” dimulai dari tahap peristiwa, konflik, dan klimaks. Tahap pemunculan peristiwa ketika tokoh Aku mendapat kabar bahwa tokoh Ara mengalami hilang ingatan. Tahap pemunculan konflik ketika ketidakpercayaan tokoh Aku mendengar kabar Ara hilang ingatan, dan tokoh Aku bertanya-tanya tentang penyebab Ara hilang ingatan. Tahap peningkatan klimaks ketika

tokoh Aku dipenuhi dengan rasa keingintahuan tentang penyebab Ara hilang ingatan, sehingga tokoh Aku mencari tahu penyebab Ara hilang ingatan dengan berkunjung ke rumah Ara bersama Hardi.

Hasil analisis kesadaran dan ketidaksadaran tokoh Ara dalam cerpen “Ingatan Ara” yaitu tokoh Ara di masa lalu merupakan gadis ekstravers namun di masa sekarang tokoh Ara menjadi gadis intravers. Tokoh Ara dengan kesadarannya, memilih untuk menghilangkan ingatan masa lalunya dan mengubah kepribadian menjadi Ara yang cenderung berdiam diri dan tidak banyak berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Tokoh Ara menyimpan semua kenangan yang ia miliki di dalam ketidaksadarannya. Ketidaksadaran kolektif, tokoh Ara memiliki bagian *symptom* dan kompleks, mimpi, dan *archetypus* persona, yang ia gunakan untuk melindungi dirinya dan mempertahankan dirinya dalam mencari ketenangan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abram. 1981. *Teori Pengantar Fiksi*. Yogyakarta: Hanindita Graha Wida.
- Alwisol . 2014. *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. Malang: UMM Pess.
- Arina, Sintya. 2017. “Kepribadian Tokoh Tinung dalam Novel *Ca-Bau-Kan* karya Remy Sylado: Suatu Analisis Psikologi Kepribadian” Skripsi Strata 1 (S-1) Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Boeree, C. George. 2004. *Personality Theory*. Yogyakarta: Prismsophie.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Feist Jess dan Gregory J. Feist. 2012. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Hastjarjo, Dicky. 2005. “Sekilas tentang Kesadaran (*Consciousness*)”. *Jurnal Buletin Psikologi*, Volume 13 No.2.
<https://jurnal.ugm.ac.id/buletin-psikologi/article/view/7478>.
Diakses pada tanggal 12 Juni 2018.
- Hurlock, B. Elizabeth. tth. *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Jendela Duniaku. 2017. “Di Dalam Hutan Entah Dimana”. (Pranala)
<https://jendeladuniaku2015.wordpress.com/2017/07/03/di-dalam-hutan-entah-di-mana/>.
Diakses pada tanggal 18 Desember 2018.
- Kusuma, Yanny Hussain. 2012. “Ketidaksadaran dan Faktor yang Mempengaruhi Struktur Ketidaksadaran Tokoh Utama (Aku) Novel *Mapas Mayat* Karya Bagus Dwi Hananto: Kajian Psikologi Carl Gustav Jung”. Diakses pada tanggal 12 Juni 2018.
- Noor, J. 2010. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurgiyantoro, B. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prihatmi, Sri Rahayu. 1990. *Dari Mochtar Lubis Hingga Mangunwijaya*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Samporna, Budi. 2017. "Cerita Gadis Bernama Ara yang Hilang Ingatan". (Pranala)
<https://jendeladuniaku2015.wordpress.com/2017/07/03/di-dalam-hutan-entah-di-mana/>.
 Diakses pada 18 Desember 2018.
- Sarwono, H. 1987. *Ilmu tanah*. Edisi Pertama. Penerbit PT Mediatama. Surabaya.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Tarsito.
- Setiawati, Ririn. 2015. "Faktor Ketidaksadaran Personal pada Gede Suta dalam Roman *Une Saison Indonésienne* Karya Jean Rocher: Tinjauan Teori Psikologi Analitik Carl Gustav Jung". Online.
- <http://lib.unnes.ac.id/21045/>.
 Dikases tanggal 12 Juni 2018.
- Sumadi, Suryabrata. 1990. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali.
- Suryabrata, Sumadi. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Perkasa Rajawali.
- Suryabrata, Sumardi. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Siswanto. 2004. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Utari, Dewi Ria. 2017. *Di Dalam Hutan Entah Di Mana*. Jakarta: Arkara Press.